

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona bahwasannya pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara serius dan memuat beberapa spirit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter juga menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat pada anak agar mereka memahami, menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang program pengajarannya bertujuan untuk mengembangkan watak dan perilaku peserta didik dengan cara menjiwai nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai bentuk budi pekerti dalam hidupnya melalui kejujuran, disiplin, dapat dipercaya dan kerjasama yang mampu meningkatkan ranah afektif (perasaan/sikap), kognitif (berfikir rasional), dan *skill* (terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau watak. Dengan begitu, orang dikatakan berkarakter jika ia memiliki watak, mempunyai kepribadian dan berakhlak.

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan,

---

<sup>1</sup> Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, dan Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 23.

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZ Media, 2013), hal 30.

yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan karakter, kebajikan diartikan sebagai kualitas kemanusiaan yang positif dan harus diwujudkan oleh setiap individu. Kebajikan ini dapat merujuk pada berbagai nilai etika positif yang tidak hanya penting untuk individu secara personal, namun juga untuk keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak. Dengan demikian pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak. Pendidikan karakter juga merupakan kebutuhan vital untuk membekali generasi penerus bangsa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang dapat menjadikannya sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) untuk hidup di era teknologi dan informasi yang semakin canggih, serta membawa dampak positif baik bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.<sup>4</sup>

Di Indonesia pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan karena memang gambaran situasi masyarakat Indonesia yang masih lemah akan moral. Implementasi pendidikan karakter tersebut didasari oleh makin banyaknya tawuran antar pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, kekerasan (*bullying*) dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas bahwasannya pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang mengajarkan mengenai moral dan budi pekerti, digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 90.

<sup>4</sup> Dyah Kumalasari, *AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hal 45-47.

<sup>5</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 2.

kepada seseorang agar mereka memiliki pengetahuan dan tindakan luhur yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

**b. Dasar-dasar Pendidikan Karakter**

Pendidikan formal selalu terikat dengan kebijakan pemerintah yang mencakup struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan salah satu fokus dalam kebijakan pendidikan yang diambil pemerintah. Terdapat dasar hukum yang mengatur tentang pembinaan pendidikan karakter, di mana pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang implementasi pendidikan karakter disekolah. Dasar hukum tersebut antara lain:<sup>6</sup>

1) Undang-Undang Dasar 1945

Terdapat pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3: “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang”.

2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3 tersebut menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4) Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025.

5) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

---

<sup>6</sup> Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (bandung: Pustaka Setia, 2017), 88.

- 6) Arahan presiden RI Pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010.

**c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya ialah untuk membentuk perilaku anak agar menjadi pribadi yang baik. Ketika anak tumbuh dalam karakter yang baik maka dapat mendorong kapasitas dan komitmen untuk melakukan hal-hal baik yang berguna dalam kehidupan dan cenderung memiliki tujuan hidup. Selain itu juga tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Menurut beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk memebentuk masyarakat yang tangguh, berakhlak mulia, bertoleran, bermoral, kompetitif, bergotong royong, berjiwa patriotis, berkembang dinamis serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berlandaskan pancasila.
- 2) Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi, yaitu
  - a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
  - b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultural.
  - c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Fungsi dan tujuan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan dengan media yang tepat.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah, serta meningkatkan kemampuan memadukan etika guna mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu memiliki

---

<sup>7</sup> Dapip Sahroni, "Pentingnya pendidikan karakter dalam formal," *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang* 1, no. 1 (2017): 119.

kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut.<sup>8</sup>

- 1) Sebagai sarana pengembangan keterampilan emosional siswa sebagai individu dan warga negara dengan nilai-nilai budaya dan pribadi
- 2) Sebagai media pengembangan sikap dan perilaku siswa yang baik dan sejalan dengan norma-norma, adat istiadat dan nilai-nilai religi.
- 3) Sebagai sarana dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sadar bahwa mereka adalah generasi bangsa serta menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan
- 4) Untuk media pengembangan rasa mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan dalam diri peserta didik.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, adil, kreatif dan bersahabat dengan visi kebangsaan yang kuat.

#### d. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Karakter merupakan hal unik yang hanya ada pada individu atau kelompok/bangsa. Upaya mendidik karakter dalam membangun generasi kedepan yang kompetitif dan mandiri memerlukan sinergi banyak hal, yang pertama adalah nilai-nilai agama, budaya dan potensi individu, dan faktor lainnya. yang kedua adalah pembelajaran, yang membangun pengetahuan, baik hard skill maupun soft skill. Ketiga, harus berjuang untuk pengembangan, perubahan, peningkatan, tetapi menggunakan nilai-nilai inti kerja keras, menghormati kualitas, integritas, efisiensi, dan demokrasi.

Sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum ada 18 nilai pembentuk karakter yaitu:

- 1) religius, yakni ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran ataupun sikap toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan.

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Nasional, *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (Jakarta, 2010), 7.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku menghargai terhadap hal-hal perbedaan yang ada pada dirinya.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perilaku keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga dan setia yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan politik.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri.

## 2. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

### a. Pengertian pendidikan karakter peduli lingkungan

Kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengidahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Dalam pendidikan karakter, peduli digambarkan dengan memperlakukan orang lain secara sopan dan santun, mau berbagi, tidak suka menyakiti orang lain, toleran terhadap perbedaan, tidak merendahkan, menyayangi terhadap makhluk lain, setia dan cinta damai. Peduli tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia tetapi juga terhadap makhluk lain, serta melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan seperti konservasi.<sup>9</sup> Sedangkan lingkungan merupakan segala benda dan kondisi yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang dimiliki manusia untuk selalu menjaga dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.

Nilai peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dengan kualitas kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Sikap kepedulian itu terbentuk dari hasil proses belajar yang menjadikannya memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga kelestarian dan memperbaiki kerusakan alam. Peduli lingkungan merupakan sikap teladan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan yang memiliki sikap dan tindakan untuk melindungi lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.<sup>10</sup> Oleh karena itu, peserta didik diwajibkan untuk ikut serta dalam menjaga dan memelihara lingkungan sesuai undang-undang yang berlaku, seperti: memelihara

---

<sup>9</sup> Hermawan Aksan, *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 69.

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 43.

fungsi dan mencegah keusakan lingkungan; menanggulangi pencemaran dan perusakan; memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup; menyuarakan tentang pentingnya menjaga kebersihan; memberikan solusi yang cerdas untuk membentuk lingkungan yang nyaman dan bersih; menjaga dan menginformasikan untuk selalu menjaga lingkungan sekitar dan memanfaatkan lingkungan secara bijak.

Menurut Daryanto dan Suryatri peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>11</sup> Peduli lingkungan adalah karakter yang harus dikembangkan di sekolah dan harus dimiliki siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lingkungan disekitar dapat terjaga dan lestari. Selain itu, pembelajaran lingkungan di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap, perilaku, dan perbuatan yang selalu mengusahakan pencegahan kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan menumbuhkan berbagai kegiatan untuk memperbaiki kerusakan alam dengan cara melestarikan alam sekitar dan mengajak orang lain juga untuk melindungi alam tanpa merusaknya, sehingga akan membuat alam terhindar dari kerusakan.

#### **b. Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan**

Mukani dan Sumarsono berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah untuk mempersiapkan setiap individu atau siswa agar memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan lingkungan yang lebih baik melalui pengetahuan mereka tentang lingkungan alam sekitar.<sup>12</sup> Selain itu, tujuan lain dari pendidikan karakter peduli lingkungan adalah untuk membantu siswa memahami pentingnya menjaga

---

<sup>11</sup> Cahyu Agustin Wulandhari, "Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon," *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2019* 1, no. April (2019): 87.

<sup>12</sup> Mukani dan Teto Sumarsono, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTSN Tambakberas Jombang," *jurnal pendidikan agama islam* (2018): 184.



keanekaragaman hayati dan menghargai keindahan alam, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap lingkungan sejak dini. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga nantinya dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan.

Sedangkan menurut Najib tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah:

- 1) Mendorong pembiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar.
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- 3) Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- 4) Menanamkan jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan akhir, tujuannya adalah agar peserta didik menjadi duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya serta menjadikan sikap atau karakter tersebut menjadi tabiat kehidupan dimanapun dia berada.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah untuk mempersiapkan individu atau siswa agar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan lingkungan yang lebih baik, serta membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang positif terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan sangat penting dalam membentuk generasi yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

### c. Indikator karakter peduli lingkungan

Indikator peduli lingkungan dapat dilihat melalui indikator sekolah dan kelas pada saat siswa melakukan kegiatan disekolah maupun dikelas pada saat pembelajaran atau proses belajar mengajar sedang berlangsung. Indikator-

---

<sup>13</sup> Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 2 (2017): 17.

indikator karakter peduli lingkungan siswa adalah sebagai berikut.

Indikator sekolah:

- 1) Pembiasaan untuk selalu memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- 2) Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- 3) Pembiasaan hemat energi.
- 4) Membantu biopori di area sekolah.
- 5) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- 6) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan nonorganik.
- 7) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- 8) Penanganan limbah hasil praktik.
- 9) Menyediakan peralatan kebersihan.
- 10) Membuat tendon penyimpanan air.
- 11) Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Indikator kelas:

- 1) Memelihara lingkungan sekolah.
- 2) Tersedianya tempat pembuangan sampah dikelas.
- 3) Pembiasaan hemat energi.
- 4) Memasang stiker untuk mematikan lampu pada setiap ruangan bila sudah selesai digunakan.<sup>14</sup>

Berdasarkan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki banyak indikator yang dapat digunakan sebagai acuan. indikator karakter peduli lingkungan adalah berbagai kegiatan yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki agar tetap terjaga kebersihan dan keindahannya.

#### **d. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dilaksanakan melalui program adiwiyata. Adiwiyata sendiri dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju

---

<sup>14</sup> Ahmad Mufit Anwari et al., *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 78.

kepada pembangunan berkelanjutan.<sup>15</sup> Adapun komponen program adiwiyata adalah sebagai berikut:

- 1) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan hidup  
 Sekolah yang menerapkan program Adiwiyata, maka kebijakan, peraturan dan kurikulum sekolah yang diterapkan di dalamnya harus memuat upaya perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup. Kebijakan tersebut meliputi visi misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, struktur kurikulum dan ketuntasan minimal belajar.
- 2) Kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan hidup  
 Sebagai sekolah adiwiyata, maka tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi dan keahlian dalam pembelajaran lingkungan hidup serta mampu menerapkan dan mengembangkannya.
- 3) Kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang lingkungan hidup  
 Sekolah yang menerapkan program adiwiyata harus melaksanakan program pengelolaan lingkungan hidup yang telah terencana untuk warga sekolah. Kegiatan tersebut antara lain memelihara dan merawat gedung sekolah, memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah dengan baik, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, dan menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga lain untuk menyebarluaskan program lingkungan hidup.
- 4) Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan  
 Sekolah dengan program adiwiyata harus memiliki sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang ada serta mendukung pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup di sekolah.<sup>16</sup>

Dalam menerapkan program adiwiyata tersebut terdapat model pembelajaran pendidikan karakter peduli

---

<sup>15</sup> buku panduan Adiwiyata, *sekolah peduli dan berbudaya lingkungan* (Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 3.

<sup>16</sup> Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kulon Progo, *Pengenalan Program Adiwiyata*, 2019.

lingkungan yang dapat dilaksanakan. Implementasi yang dilakukan sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah yang dikemukakan oleh Kemendiknas, yaitu melalui: (1) kegiatan pembelajaran: menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, (2) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, yang dilakukan melalui pengembangan diri diantaranya kegiatan rutin, spontan, keteladanan pengkondisian, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

#### 1) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dan proses pembelajarannya. Perancangan kegiatan pembelajaran meliputi penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Guru harus memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat memahami dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam setiap pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Guru harus menyusun RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dan muatan pelajaran yang dirasa sesuai dengan komponen RPP.<sup>18</sup>

Dalam implementasinya pendidikan karakter sering diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang terkait dengan norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian karakter peduli

---

<sup>17</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (yogyakarta: gava media, 2013), 11.

<sup>18</sup> Anung Siswi P, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *jurnal pendidikan dan konseling* 2, no. 1 (2020): 69.

lingkungan juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran IPS, seperti geografi, ekonomi dan sejarah. Dalam mata pelajaran tersebut siswa dapat belajar tentang pengaruh manusia terhadap lingkungan dan bagaimana cara untuk mengatasinya. Adapun konsep Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut.

a) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal maupun global. IPS juga dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahkan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala masalah sosial serta potensi daerah.<sup>19</sup>

Sebutan IPS di Indonesia adalah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam dimensi ruang dan waktu dengan berbagai aktivitasnya. Dalam pengertian yang lain, IPS merupakan kajian yang kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungan untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.<sup>20</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah disiplin ilmu yang mempelajari kehidupan sosial dan perilaku manusia di masyarakat. IPS mencakup berbagai bidang studi, termasuk sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan politik. IPS juga

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 288.

<sup>20</sup> Yuni Isnaeni dan Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 666.

bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan pemikiran logis yang diperlukan untuk mengatasi masalah sosial dan politik kompleks. Dalam tingkat SMP/MTs proses pengajaran IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran sejarah, geografi dan sosiologi yang disatukan dalam satu kelompok pembelajaran yang terpadu atau istilah lain yaitu IPS terpadu sehingga siswa dapat memahami fenomena sosial dan sejarah yang kompleks secara lebih utuh dan terpadu.

b) Karakteristik Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, geografi, politik, hukum dan budaya. Selain itu, IPS juga mengkaji tentang manusia dan lingkungannya. Pada tingkat sekolah, pembelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>

c) Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.<sup>22</sup> Sedangkan tujuan pembelajaran IPS menurut NCSS (*National Council for the Social*

---

<sup>21</sup> Toni Nasution dan Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, 1 ed. (Medan: Penerbit Samudra Biru, 2018), 11.

<sup>22</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 40–41.

*Studios*) adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan public atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung.<sup>23</sup>

Tujuan lainnya dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan yang nyata. Melalui pembelajaran IPS, siswa juga dilatih untuk mengembangkan sikap dan nilai positif, seperti toleransi, menghargai perbedaan, kesadaran sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Jadi, dalam hal ini pembelajaran IPS dapat membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

d) Pembentukan karakter peduli lingkungan pada pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik dengan karakter peduli lingkungan sehingga siswa dapat:

**Pertama**, memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

**Kedua**, mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari

---

<sup>23</sup> Henni Endayani, "Sejarah Dan Konsep Pendidikan Ips," *Ittihad* 11, no. 2 (2018): 124.

ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

**Ketiga**, mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat terutama terkait lingkungan hidup di sekitar sekolah.

**Keempat**, menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis.

**Kelima**, mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

## 2) Pembelajaran budaya sekolah

Budaya sekolah juga dapat menjadi model pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam hal ini, sekolah akan membentuk suatu lingkungan yang peduli dan ramah lingkungan dengan menerapkan praktik-praktik yang berkelanjutan. Praktik tersebut bisa berupa penghematan energi, pengelolaan sampah yang tepat, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan lain-lain. Dalam budaya sekolah, siswa akan belajar tentang praktik-praktik yang ramah lingkungan dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat di luar sekolah. Konsep dari pembelajaran budaya sekolah adalah sebagai berikut.

### a) Pengertian budaya sekolah

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan



lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.<sup>24</sup>

Budaya sekolah adalah kebiasaan yang harus dilakukan siswa ataupun guru di lingkungan sekolah yang dilakukan sehari-hari yang dikembangkan guna untuk perbaikan sekolah, berbagai kegiatan yang dilakukan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, disiplin dan membiasakan hidup bersih dan sehat. Budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah. Dengan kata lain kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, perilaku maupun simbol khas yang melekat pada identitas mereka.<sup>25</sup>

b) Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu, kinerja sekolah, dan mutu kehidupan yang memiliki ciri dinamik/aktif, positif, dan professional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi dan akan mampu terus berkembang. Menurut Lickona terdapat beberapa karakteristik budaya sekolah yang baik, yaitu:

- (1) Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- (2) Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh.
- (3) Masyarakat sekolah memiliki persaudaraan.
- (4) Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjadikan sekolah menjadi yang terbaik.

---

<sup>24</sup> Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (yogyakarta: kanwa publiser, 2018), 47.

<sup>25</sup> Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *jurnal pendidikan luar biasa* 1 (2020): 76.

- (5) Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan bergotong royong.
- (6) Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.<sup>26</sup>

c) Tujuan Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan karakter siswa. Budaya sekolah yang kondusif dan positif dapat meningkatkan prestasi siswa dan akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini karena budaya sekolah merupakan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, sehingga budaya sekolah harus dilakukan dengan pembiasaan kegiatan yang positif agar nantinya berpengaruh terhadap karakter siswa.<sup>27</sup>

Tujuan pembelajaran budaya sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya peduli lingkungan, dimana siswa dan staf secara aktif terlibat dalam praktik-praktik yang berkelanjutan dan mempromosikan pengembangan kepedulian terhadap lingkungan. Berikut merupakan beberapa tujuan dari pembelajaran budaya sekolah.

- (1) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan
  - (2) Meningkatkan keterampilan dan kebiasaan siswa dalam menjaga lingkungan
  - (3) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan
  - (4) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan
  - (5) Menyediakan lingkungan sekolah yang aman, sehat dan berkelanjutan.
- d) Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah

Implementasi karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah sangat mendukung

---

<sup>26</sup> Ibid., 83.

<sup>27</sup> Supratman dan Nurhikmah, "Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar," *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 3, [http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj](http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedujhttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj).

pendidikan karakter siswa. Budaya yang diciptakan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah, sehingga siswa bebas berinteraksi dengan apapun dan siapapun di sekolah untuk mendukung terciptanya karakter peduli lingkungan. Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan yang positif pada siswa misalnya dengan memberikan program kegiatan seperti bersih lingkungan, penyediaan tempat sampah dan cuci tangan, pembiasaan hemat energi, memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, pembuatan pupuk kompos dan membuat jadwal kebersihan kelas.<sup>28</sup>

Berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah oleh Kemendiknas terdapat implementasi yang salah satunya berupa pengembangan budaya sekolah melalui berbagai program pengembangan diri yaitu: Kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan dan Pengkondisian.<sup>29</sup>

Sri Nawanti juga berpendapat bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan setiap saat. Contoh kegiatan rutin penerapan nilai peduli lingkungan antara lain piket kelas. Sedangkan kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik harus dikoreksi pada saat itu juga. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan siswa untuk mencontohnya. Pengkondisian merupakan tindakan yang dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Rizki Aprilia Saputri, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Bakalan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 15, no. 8 (2019): 1.431.

<sup>29</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat kurikulum dan perbukuan, 2018).

<sup>30</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (yogyakarta: familia, 2011), 54.

### 3. Konsep Etnoekologi

#### a. Pengertian Etnoekologi

Etnoekologi merupakan cabang ilmu yang kehadirannya relatif baru, karenanya beberapa ahli dalam menentukan terminologinya belum ada kesepakatan. Bidang ilmu ini muncul akibat adanya perspektif paradigma baru ilmu ekologi yaitu *sustainability* (keberlanjutan). Maka dalam hal ini, ilmu etnoekologi tidak hanya mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan saja namun juga mengenai kondisi wilayah dan juga kultur budaya yang ada di masyarakat yang mempunyai pengaruh pada wilayah tersebut. Bidang ilmu etnoekologi memiliki sumber utama yaitu pada bidang ilmu Antropologi (etnosains), Etnobiologi, Agro-Ekologi, dan Geografi lingkungan.<sup>31</sup>

Etnoekologi merupakan ilmu yang berada dipersimpangan dengan ilmu antropologi karena keduanya berfokus pada manusia dan lingkungan hidupnya. Etnoekologi mempelajari hubungan kompleks antara manusia, ruang hidup, dan aktivitas manusia di bumi, sementara antropologi mempelajari manusia untuk menemukan pola-pola yang teratur di dalamnya. Dalam kata lain, antropologi dan etnoekologi saling melengkapi satu sama lain dalam mempelajari manusia dan lingkungannya.<sup>32</sup>

Pemahaman ilmu etnoekologi akan mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan bertambahnya ilmu pengetahuanda hasil penelitian-penelitian yang terus dinamis. Intisari ilmu etnoekologi yang diadaptasi dari N. Daldjoeni sebagaimana yang disampaikan Hilmanto mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ilmu etnoekologi sebagai ilmu pengetahuan *bio-fisis*: hal ini dikarenakan yang mendasari analisis atas seluk beluk tanah, air, iklim, dan curah hujan sebagai habitat manusia adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan abiotik dan biotik.
- 2) Ilmu etnoekologi sebagai ilmu *land-scape study*: hal ini dikarenakan yang mendasari analisis dan pembahasan pada daerah pantai, pegunungan, dataran rendah sebagai

---

<sup>31</sup> Indah A. Sari, Sulistijorini, dan Y. Purwanto, "Studi Etnoekologi Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Banyumas dan Cilacap," *Ilmu-Ilmu Hayati* 19, no. 1 (2020): 60.

<sup>32</sup> Rudi Hilmanto, "Etnoekolog," *Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (2010): 23.

habitat manusia untuk melakukan aktifitas adaptasi keruangan (*spatial adaptation*) mereka.

- 3) Ilmu etnoekologi sebagai ekologi budaya: hal ini dikarenakan yang mendasari analisis dan pembahasannya mengenai semua aspek kebudayaan saling berhubungan secara fungsional dengan cara yang tidak pasti.
- 4) Ilmu etnoekologi sebagai ilmu ekologi dan adaptasi manusia: hal ini dikarenakan analisis dan pembahasan mengenai adaptasi manusia bersama budaya yang melekat terhadap habitatnya dan makhluk hidup lainnya. Manusia tidak hanya sebagai makhluk biotik bagian dari alam di lingkungannya tetapi manusia sebagai kekuatan untuk mengubah alam. Setiap masyarakat akan memiliki teknik-teknik adaptasi yang diwariskan dari generasi sebelumnya secara turun-temurun dan teknik-teknik tersebut akan mengalami perkembangan yang dinamis.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bahwasannya etnoekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari kompleksitas hubungan antara manusia, lingkungan hidup, dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Ilmu ini berada pada persimpangan dengan ilmu antropologi, dan memiliki sumber utama dari ilmu antropologi, etnobiologi, agro-ekologi, dan geografi lingkungan. Etnoekologi juga dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan *bio-fisis*, *landscape study*, ekologi budaya, dan ilmu ekologi dan adaptasi manusia. Meskipun masih terdapat perdebatan mengenai terminologi yang tepat, pemahaman ilmu etnoekologi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian yang dinamis.

#### **b. Pendekatan Etnoekologi Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

Pendekatan dalam mempelajari etnoekologi tidak terlepas dari beberapa bidang ilmu lain yang berkaitan dengan fenomena sosial dan fenomena alami yang meliputi: kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, sejarah, lingkungan, ekosistem dan lain-lain. Menurut Baihaqi Arif dalam Hilmanto untuk memperoleh objek studi dalam ilmu

---

<sup>33</sup> Ibid., 12.

etnoekologi secara komprehensif dapat menggunakan empat macam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*) merupakan pendekatan pada keruangan mengenai aktivitas manusia yang dilakukannya dengan mengkaji penyebaran, interelasi dan deskripsi dengan fenomena alami, dengan pertanyaan utama; “bagaimana kegiatan manusia atau penduduk di suatu wilayah yang bersangkutan?”.
- 2) Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*) merupakan pendekatan yang kajian dan analisis sesuatu fenomena ekologis yang difokuskan pada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alamnya. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pendekatan ekologi antara lain:
  - a) Pengolahan lahan
  - b) Penanaman
  - c) Pergiliran tanaman
  - d) Pemupukan
  - e) Pembuatan sistem drainase
  - f) Pengendalian hama dan penyakit
- 3) Pendekatan Sejarah (*Chronological Approach*) merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan perkembangan dinamis dari suatu kajian suatu interaksi manusia dengan alam berdasarkan proses kronologis dengan memahami kurun waktunya.
- 4) Pendekatan Sistem (*System Approach*) merupakan analogi bahwa suatu ruang yang merupakan suatu kebulatan, pada hakikatnya merupakan sistem keruangan. Sistem adalah suatu kesatuan usaha yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan antara komponen dan mempunyai tujuan dalam suatu lingkungan yang kompleks.<sup>34</sup>

Studi etnoekologi juga merupakan jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran terkait lingkungan siswa. Belajar menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dapat memberikan siswa pengalaman langsung pada siswa. Kelebihannya adalah bahwa siswa menjadi termotivasi dalam belajar, aktif, kreatif,

---

<sup>34</sup> Maikel Simbiak, “Tinjauan Etnoekologi dan Beberapa Penelitian di INdonesia,” *Jurnal Biologi* 7, no. 1 (2016): 33.

inovatif, mandiri, bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan tetap menjaga kualitas lingkungan.<sup>35</sup>

Pendekatan etnoekologi merupakan bagian dari strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter. Strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter memuat beberapa program kegiatan di dalamnya. Dari berbagai strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, maka terbentuklah berbagai program kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kegiatan tersebut dapat diterapkan di sekolah dalam keseharian peserta didik dan membentuk nilai karakternya.

Proses pendekatan etnoekologi yang dilakukan merupakan proses yang berkelanjutan. Dalam hal ini sekolah bertanggungjawab dalam mendukung peserta didik dalam rangkaian proses tersebut agar peserta didik dapat mengetahui cara untuk melestarikan lingkungan dan memahami manfaat dari melestarikan lingkungan melalui pendekatan etnoekologi.<sup>36</sup>

**c. Pola perilaku siswa dalam kaitannya dengan etnoekologi**

Perilaku menurut Notoatmodjo merupakan semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati. Sedangkan pola perilaku merupakan tindakan seseorang yang sudah tersusun karena dilakukan secara berulang-ulang.<sup>37</sup> Pola perilaku siswa dalam pengelolaan lingkungan adalah salah satu aspek penting pada pembelajaran lingkungan hidup yang mengacu pada cara siswa berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada perilaku siswa tidak dapat dilakukan dengan cara instant. Untuk itu, perlu adanya dorongan baik dari luar maupun dalam diri siswa agar terjadinya terbentuknya

---

<sup>35</sup> Virlya Dewi dan Fida Rachmadiarti, "Validitas Buku Ajar Berbasis Etnoekologi Pada Materi Perubahan Lingkungan/Iklim Dan Daur Ulang Limbah Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Kelas X," *BioEdu* 7, no. 1 (2018): 15.

<sup>36</sup> AMBARWATI dan ISTIANAH, "Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya," 6.

<sup>37</sup> Sutin Narto dan Basuki Agus Suparno, "Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pelatihan Ecobrick Dalam Mengelola Sampah Plastik," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 3 (2019): 303.

perilaku positif. Terdapat indikator dalam mengukur pola perilaku siswa pada upaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, meliputi:

- 1) Perawatan lingkungan, pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi
- 2) Pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik
- 3) Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar
- 4) Pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca
- 5) Penghematan energi, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global.<sup>38</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut perbandingan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ambarwati dan Farida Istianah (2018) dari Universitas Negeri Surabaya dengan jurnalnya yang berjudul “Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya” Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui implementasi etnoekologi dalam program adiwiyata beserta kendalanya di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter peduli lingkungan berjalan dengan lancar tapi masih dalam tahap penerimaan fenomena. Adapun program yang dijalankan yaitu kegiatan jum’at bersih yang dimulai dengan senam pagi dan dilanjutkan merawat lingkungan sekolah. Selain

---

<sup>38</sup> M. D Irfianti, Siti Khanafiyah, dan Budi Astuti, “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning,” *Upej* 5, no. 3 (2016): 73, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>.



itu ada kegiatan “semut” atau sejenis memungut, yaitu siswa diberi waktu lima menit untuk mengambil sampah disekitar kelas dan membuangnya ke tempat sampah. Program tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan. Dalam penerapannya terdapat beberapa kendala, antara lain adalah adanya renovasi pada bangunan sekolah, kurang maksimalnya peran guru, dan juga waktu yang terbatas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ambarwati dan Farida Istianah dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, meneliti tentang penerapan karakter peduli lingkungan serta menggunakan pendekatan etnoekologi. Sedangkan perbedaannya adalah tingkatan jenjang pendidikan, penggunaan program adiwiyata dan lokasi penelitian.<sup>39</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salman Alparis Sormin dkk (2022) dengan jurnalnya yang berjudul “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Etnoekologi Melalui Pedagogi Kreatif dalam Pembelajaran IPS”. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan jenis pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses dialog dan wawancara. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran IPS dengan muatan-muatan kearifan lokal terhadap pembentukan pendidikan karakter yang salah satu aspeknya yaitu sikap peduli lingkungan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang masalah lingkungan dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan keinginan atau minat dalam melakukan perlindungan lingkungan dan memiliki tingkat kepekaan terhadap pengelolaan sampah, termasuk dalam pemisahan sampah organik dan anorganik pada tempat sampah di sekolah, perawatan taman sekolah dan tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan. Sementara pada penggunaan barang-barang yang menggunakan plastik, peserta didik belum memiliki pemahaman yang baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salman Alparis Sormin dkk dengan peneliti yaitu sama-sama

---

<sup>39</sup> AMBARWATI dan ISTIANAH, “Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya.”

menggunakan pendekatan etnoekologi dan dalam pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan pendekatan pedagogi kreatif dan lokasi penelitian.<sup>40</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wahyuni, Sa'odah dan Septy Nurfadhillah (2021) dari Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan jurnalnya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan karakter peduli lingkungan siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas VA SDN Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sekolah tersebut banyak yang mendukung pembentukan karakter salah satunya kegiatan tadarus bersama setiap jum'at sebagai pembentukan karakter religius, melakukan upacara sebagai bentuk cinta tanah air, bersih-bersih sekolah setiap hari jum'at yang termasuk ke dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali yaitu lomba kebersihan kelas yang bertujuan untuk melatih siswa lebih peduli lagi terhadap lingkungan sekitar dengan menjaga lingkungan kelas yang bersih dan rapih. Selain itu terdapat kegiatan kreatif dan inovatif dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang sampah dan pemanfaatan barang-barang bekas.

Persamaan dari penelitian Hesti Wahyuni dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya adalah tingkatan kelas dan pembahasan secara luas nilai-nilai karakter.<sup>41</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ramadhan (2022) dari IAIN Ponorogo dengan skripsinya yang berjudul "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Pada Pembelajaran IPS Terpadu Materi Potensi Sumber Daya Alam

---

<sup>40</sup> Salman Alparis Sormin et al., "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Etnoekologi Melalui Pedagogi Kreatif dalam Pembelajaran IPS," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6555–6563.

<sup>41</sup> Wahyuni, Sa'odah, dan Nurfadhillah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sdn Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang."

Indonesia Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Sawoo Ponorogo”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah di SMPN 1 Sawoo, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah di SMPN 1 Sawoo, (3) mendeskripsikan hasil pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah di SMPN 1 Sawoo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS materi potensi sumber daya alam Indonesia di SMPN 1 Sawoo berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Penanaman karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh nyata yang ada di lapangan yaitu, para siswa diajak memelihara lingkungan dengan ditunjukkan contoh nyata membuang sampah yang baik dan benar, memberi materi mengenai lingkungan seperti pemanfaatan sampah organik dan non organik dibuat menjadi barang yang berguna.<sup>42</sup>

**Tabel 2.1. Tinjauan Relevan**

No	Nama peneliti, tahun, judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Dewi Ambarwati dan Farida Istianah (2018) “Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter	Metode kualitatif - Nilai karakter peduli lingkungan - Pendekatan etnoekologi	Tingkatan jenjang pendidikan - Lokasi penelitian - Program Adiwiyata	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter peduli lingkungan berjalan dengan lancar tapi masih dalam tahap penerimaan fenomena. Adapun program yang

<sup>42</sup> Wahyu Ramadhan, “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Pada Pembelajaran IPS Terpadu Materi Potensi Sumber Daya Alam Indonesia Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Sawoo Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2022).

	<p>Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya”</p>			<p>dijalankan yaitu kegiatan jum’at bersih yang dimulai dengan senam pagi dan dilanjutkan merawat lingkungan sekolah. Selain itu ada kegiatan “semut” atau sejenisnya memungut, yaitu siswa diberi waktu lima menit untuk mengambil sampah disekitar kelas dan membuangnya ke tempat sampah. Program tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan. Dalam penerapannya terdapat beberapa kendala, antara lain adalah adanya renovasi pada bangunan sekolah, kurang maksimalnya peran guru, dan juga waktu yang terbatas.</p>
2	<p>Salman Alparis Sormin dkk (2022) “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Etnoekologi Melalui Pedagogi Kreatif</p>	<p>-Pembelajaran IPS -Pendekatan Etnoekologi</p>	<p>-Pedagogi kreatif -Lokasi penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang masalah lingkungan dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan</p>

	dalam Pembelajaran IPS”			keinginan atau minat dalam melakukan perlindungan lingkungan dan memiliki tingkat kepekaan terhadap pengelolaan sampah, termasuk dalam pemisahan sampah organik dan anorganik pada tempat sampah di sekolah, perawatan taman sekolah dan tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan. Sementara pada penggunaan barang-barang yang menggunakan plastik, peserta didik belum memiliki pemahaman yang baik.
3	Hesti Wahyuni, Sa’odah dan Septy Nurfadhillah (2021) “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kampung Melayu 4 Kabupaten	- Nilai karakter peduli lingkungan - Pembelajaran IPS	- Pembahasan nilai karakter secara luas - Lokasi penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sekolah tersebut banyak yang mendukung pembentukan karakter salah satunya kegiatan tadarus bersama setiap jum’at sebagai pembentukan karakter religius, melakukan upacara sebagai bentuk cinta tanah air, bersih-bersih sekolah setiap hari jum’at yang termasuk ke dalam pembentukan karakter peduli

	Tangerang”			lingkungan dan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali yaitu lomba kebersihan kelas yang bertujuan untuk melatih siswa lebih peduli lagi terhadap lingkungan sekitar dengan menjaga lingkungan kelas yang bersih dan rapih. Selain itu terdapat kegiatan kreatif dan inovatif dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang sampah dan pemanfaatan barang-barang bekas.
4	Wahyu Ramadhan (2022) “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Pada Pembelajaran IPS Terpadu Materi Potensi Sumber Daya Alam Indonesia Siswa Kelas VII Di	Metode kualitatif Nilai karakter peduli lingkungan Pengintegrasian mata pelajaran IPS	Program pendidikan karakter peduli lingkungan Lokasi Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS materi potensi sumber daya alam Indonesia di SMPN 1 Sawoo berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Penanaman karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh nyata yang ada di lapangan yaitu, para siswa

	SMPN 1 Sawoo Ponorogo”			diajak memelihara lingkungan dengan ditunjukkan contoh nyata membuang sampah yang baik dan benar, memberi materi mengenai lingkungan seperti pemanfaatan sampah organik dan non organik dibuat menjadi barang yang berguna.
--	------------------------	--	--	---

**C. Kerangka Berpikir**

Semakin meningkatnya masalah lingkungan yang dihadapi di dunia saat ini seperti terjadinya bencana, kekurangan sumber daya alam, polusi dan lingkungan kumuh adalah beberapa masalah lingkungan yang semakin memprihatinkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membangun karakter peduli lingkungan sejak dini, khususnya melalui pembelajaran IPS di sekolah.

Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan bagaimana isu-isu tersebut berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, melalui pembelajaran IPS, siswa juga dapat belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan terkait dengan isu-isu lingkungan tersebut. Selain itu, tidak hanya melalui pembelajaran IPS, budaya sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Program-program lingkungan hidup di sekolah seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penghijauan, pengolahan sampah, dan kegiatan-kegiatan lainnya dapat membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai peduli lingkungan yang telah dipelajari di kelas dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan pada pembelajaran IPS dan kegiatan budaya sekolah sangat penting dan relevan untuk masa depan.

Jadi, nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik pada penelitian ini adalah karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dan program-program sekolah yang berkaitan dengan lingkungan hidup sehingga nantinya peserta didik

memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

